

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan temuan penelitian mengenai resepsi audiens terhadap lagu punk “Gelap Gempita” karya duo Sukatani di tengah pergolakan demonstrasi Indonesia Gelap. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana massa demonstran arus utama memaknai dan merespons wacana subkultural anarkis dalam konteks demokrasi. Secara spesifik, bab ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut:

RQ1: Bagaimana fragmen ideologi anarkis dalam teks “Gelap Gempita” mengalami dekontekstualisasi saat menjadi populer?

RQ2: Bagaimana demonstran Indonesia Gelap melakukan reinterpretasi makna lagu tersebut untuk mengartikulasikan kritik demokratis?

Berdasarkan hasil dan analisis yang telah dijabarkan, bab ini juga akan menawarkan implikasi penelitian secara teoretis, sosial, dan praktis, serta memberikan saran bagi penelitian selanjutnya.

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa demonstran Indonesia Gelap memaknai lagu “Gelap Gempita” secara beragam, tetapi tidak sepenuhnya acak. Di antara lima informan, empat orang, yakni LX, SH, AC, dan WS, cenderung melakukan pembacaan yang bersifat negosiatif terhadap muatan anarkisme dalam teks, sementara satu informan, yakni AW, menerima anarkisme secara lebih utuh sebagai kerangka pembacaan. Dengan demikian, pemaknaan demonstran terhadap “Gelap Gempita” tidak bergerak ke arah penerimaan yang seragam atas ideologi anarkisme, melainkan lebih banyak menunjukkan upaya penyesuaian, penggeseran, dan perakitan ulang makna sesuai horizon ideologis, pengalaman material, dan orientasi politik masing-masing. Dalam hal ini, lagu “Gelap Gempita” diterima bukan semata sebagai teks anarkis yang harus dibaca secara literal, tetapi sebagai

sumber daya semiotik yang dapat dipakai untuk mengartikulasikan kritik terhadap cara kekuasaan dikelola dalam praktik bernegara, sesuai dengan konteks perjuangan yang mereka hadapi.

Menjawab pertanyaan penelitian pertama, fragmen ideologi anarkis dalam teks “Gelap Gempita” mengalami dekontekstualisasi ketika lagu tersebut beredar di ranah budaya populer dan memasuki ruang digital yang lebih luas. Dalam konteks subkulturalnya, “Gelap Gempita” merupakan bagian dari artikulasi ideologis Sukatani yang terhubung dengan etos punk, simbolisme anarkis, dan politik prefiguratif yang menolak logika representasi kekuasaan. Namun ketika lagu ini (dipaksa) menjadi populer, terutama setelah pembredelan karya Sukatani dan penyebarannya sebagai latar unggahan kritik politik di media sosial, fragmen anarkis dalam lagu tidak lagi diterima secara utuh sebagai proyek ideologis. Sebaliknya, muatan tersebut terlepas sebagian dari konteks asalnya dan bergeser menjadi penanda kritik yang lebih longgar, lebih terbuka, dan lebih mudah diappropriasi oleh publik yang lebih luas. Dengan kata lain, dekontekstualisasi dalam penelitian ini tidak berarti bahwa fragmen anarkisme hilang dari teks. Ia tetap ada sebagai potensi makna, tetapi konteks penerimaannya dalam dunia sosial yang dipahami sekarang yang membuat ia mengalami pelepasan dari konteks subkultural asalnya. Terlepasnya teks “Gelap Gempita” itulah yang justru membuatnya menjadi populer dan dapat dibaca ulang dalam horizon wacana yang berbeda, termasuk sebagai kritik moral, kritik demokratis, seruan solidaritas, maupun alat agitasi.

Menjawab pertanyaan penelitian kedua, demonstran Indonesia Gelap melakukan reinterpretasi atas lagu “Gelap Gempita” dengan cara mengekskorporasi fragmen-fragmen anarkisnya ke dalam kerangka kritik demokratis yang berbeda-beda. LX memaknai lagu ini sebagai teks bersimbol anarkis, tetapi menerima anarkisme secara fungsional dalam kerangka nasionalis-demokratis dan mengartikulasikannya sebagai otokritik atas kondisi bangsa. SH tidak mengidentifikasi anarkisme sebagai inti pembacaan, melainkan memaknai lagu sebagai teks solidaritas rakyat yang berpusat pada tuntutan normatif mengenai keadilan sosial, supremasi sipil, dan koreksi tata kelola. AC membaca lagu sebagai teks anarkis yang dijustifikasi melalui bingkai humanisme universal, lalu

menggeser muatan radikalnya ke horizon pembelaan terhadap kelompok rentan yang dikorbankan oleh relasi kuasa negara dan kapital. WS mengakui anarkisme sebagai salah satu kemungkinan ideologis yang sah, tetapi menangguk definisi tunggal itu demi kebutuhan strategi gerakan, sehingga lagu diposisikan sebagai seruan agitasi yang dapat menyatukan elemen-elemen perjuangan. Hanya AW yang menerima anarkisme secara lebih utuh sebagai kerangka pembacaan, sehingga kritik dalam “Gelap Gempita” dipahami sebagai penolakan yang lebih mendasar terhadap negara, hierarki, dan logika kekuasaan itu sendiri. Meski begitu, sebagaimana anarkisme itu sendiri bukanlah suatu tuntutan ideologis tunggal, melainkan sebuah spektrum ideologis penolakan terhadap hierarki dan negara, meski AW melakukan pembacaan yang paling dekat dengan akar ideologis teks, ia juga sebenarnya menegosiasikan pesan ideologis tersebut untuk dipahami melalui kerangka anarkisme-kolektivis Bakunin, yang belum tentu searah dengan pandangan anarkisme produsen teks itu sendiri, yakni Sukatani. Temuan ini menunjukkan bahwa reinterpretasi demonstran pada umumnya tidak berhenti pada pengulangan pesan ideologis asal teks, melainkan bergerak ke arah perubahan fungsi makna, dari potensi eksodus revolusioner menjadi tindak tutur demokratis yang dapat beredar, dimengerti, dan dimobilisasi dalam ruang publik kontemporer.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa ketika “Gelap Gempita” keluar dari sirkuit subkultur dan beredar dalam arena budaya populer, yang terjadi bukan sekadar perluasan audiens, melainkan transformasi medan pemaknaan. Teks yang semula membawa fragmen ideologi anarkis yang lebih spesifik, kemudian dibaca oleh demonstran Indonesia Gelap melalui logika negosiasi yang membuatnya berfungsi sebagai medium kritik kekuasaan yang lebih komunikatif dalam ruang demokrasi yang sedang mengalami penyempitan. Oleh karena itu, popularisasi “Gelap Gempita” tidak menghapus jejak anarkisme dalam teks, tetapi justru membuka ruang bagi repolitisasi makna, di mana fragmen-fragmen ideologis tersebut dinegosiasikan ulang menjadi bahasa kritik yang lebih sesuai dengan kebutuhan artikulasi politik demonstran Indonesia Gelap.

5.2 Implikasi Penelitian

5.2.1 Implikasi Teoretis

Penelitian ini berkontribusi pada perluasan kajian media dan budaya tentang persilangan teks subkultural punk di arena budaya arus utama, khususnya dalam konteks pergerakan sosial di negara pasca-otoritarian. Secara lebih spesifik, penelitian ini juga mendemonstrasikan relevansi berkelanjutan kerangka Fiskean sebagai basis analisis resepsi, bukan hanya sebagai alat pembacaan teks atau representasi, melainkan sebagai landasan untuk mengkaji bagaimana audiens secara aktif menegosiasikan makna dalam praktik konsumsi budaya populer yang bersifat politis.

Penerapan kerangka Fiske dalam penelitian ini sekaligus mengisi celah metodologis yang selama ini membatasi potensi pendekatannya. Dalam praktik, analisis Fiskean kerap tereduksi pada dimensi semiotika dan representasi teks semata, sementara dimensi subjektivitas dan agensi audiens yang sesungguhnya menjadi inti dari populisme kulturalnya jarang dioperasionalkan secara empiris dalam studi resepsi musik. Penelitian ini menunjukkan bahwa kerangka Fiske, ketika dipadukan dengan analisis resepsi berbasis wawancara mendalam, mampu menangkap proses eksorporasi dan negosiasi makna yang berlangsung di antara audiens arus utama yang berhadapan dengan teks subkultural.

Lebih jauh, penelitian ini mengujicobakan pertautan antara kerangka dua ekonomi budaya populer Fiske dengan konteks absennya wacana kiri dalam budaya populer Indonesia sebagaimana diidentifikasi oleh Ariel Heryanto, yang terjadi di era platform digital. Pertautan ini mendemonstrasikan bagaimana ketiadaan warisan diskursif ideologis dalam sebuah formasi sosial dapat berdampak langsung pada pelemahan kapasitas eksorporasi kultural kelompok pemuda dalam mengekspresikan protes terhadap tatanan yang membatasi hak hidup mereka melalui internalisasi logika hegemonik yang sama dengan yang direproduksi oleh blok kekuasaan, sehingga artikulasi yang muncul tidak hanya dapat dikenali sebagai kritik, tetapi juga beroperasi dalam bentuk yang secara implisit telah diharapkan, yaitu tetap berada dalam batas-batas yang dapat dipahami dan tidak mengganggu logika dasar tatanan yang dikritiknya.

5.2.2 Implikasi Sosial

Penelitian ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang peran aktif audiens dalam memberi makna pada budaya populer yang mereka konsumsi. Temuan ini menunjukkan bahwa lagu seperti "Gelap Gempita" tidak sekadar dinikmati sebagai hiburan, melainkan juga dijadikan medium untuk membangun kesadaran bersama dan solidaritas di antara mereka yang terlibat dalam gerakan sosial. Dengan kata lain, musik dapat bekerja sebagai ruang di mana orang-orang menemukan bahasa bersama untuk mengungkapkan ketidakpuasan mereka terhadap kondisi sosial yang dirasakan tidak adil.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa platform digital dan budaya populer dapat bertindak sebagai arena kemunculan *producerly text* yang menopang aliansi taktis rakyat. Namun, pada saat bersamaan, penelitian ini juga menunjukkan bahwa ekspresi perlawanan yang lahir dari budaya populer memiliki batas-batasnya sendiri. Ketika bahasa politik dan kosakata perjuangan yang tersedia hanya berkisar pada sedikit sudut pandang, pemaknaan akan esensi kritik kekuasaan terhadap teks-teks populer di dalam wacana publik juga turut membatasi diskursus pada batasan tertentu. Temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa ketiadaan warisan diskursif yang dapat menyediakan bahasa alternatif berdampak nyata pada bentuk dan batas artikulasi perlawanan yang mampu diproduksi dalam gerakan sosial kontemporer.

5.2.3 Implikasi Praktis

Bagi kolektif musisi bawah tanah maupun aktivis jaringan advokasi sipil, penelitian ini memberikan pemahaman konkret mengenai siklus inkorporasi dan repolitisasi wacana subkultural ketika ia menjadi populer di ranah arus utama. Kreator subkultur harus peka terhadap sifat *loose ends* dari teks yang mereka produksi, menyadari bahwa karya edukasi praksis ketika masuk ke DSP kapitalis rawan mengalami defusi struktural yang melepaskannya dari nilai asalnya untuk sekadar menjadi pesan populis, bahkan sekadar *vibe*. Temuan penelitian ini juga dapat membantu aktivis atau organisasi akar rumput memahami dan membalikkan

bentuk-bentuk represi aparat agar narasi perjuangan kolektif mereka tidak dilemahkan atau dipelintir oleh blok kekuasaan.

5.3 Saran

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan metodologis dan empiris yang membuka ruang bagi pengembangan studi lanjutan. Oleh karena itu, beberapa saran berikut diajukan untuk memperkaya penelitian selanjutnya mengenai resepsi budaya populer dalam konteks gerakan sosial.

Pertama, pendekatan analisis resepsi yang digunakan dalam penelitian ini terutama bertumpu pada wawancara mendalam untuk menelusuri proses pemaknaan demonstran terhadap teks lagu. Metode ini terbukti efektif dalam menggali repertoar kultural partisipan, pengalaman pribadi, serta proses diskursif yang membentuk negosiasi makna dalam pembacaan teks. Namun demikian, pendekatan ini memiliki keterbatasan ketika berhadapan dengan dimensi pengalaman afektif dan ketubuhan yang menyertai praktik budaya populer dalam aksi massa.

Dalam konteks musik punk di ruang demonstrasi, pengalaman partisipan tidak hanya berlangsung pada tingkat kognitif-rasional, tetapi juga pada tingkat fisik, afektif, dan non-verbal. Dimensi ini berkaitan dengan konsep kenikmatan, yakni pengalaman kenikmatan intens yang muncul melalui keterlibatan tubuh dalam praktik kolektif seperti bernyanyi bersama, berteriak, bergerak mengikuti ritme musik, maupun membangun solidaritas emosional di tengah kerumunan aksi. Karena *jouissance* beroperasi di ranah pengalaman yang tidak sepenuhnya dapat diartikulasikan secara verbal, metode wawancara memiliki keterbatasan dalam menangkap kompleksitas pengalaman tersebut.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas pendekatan metodologis dengan menggabungkan etnografi lapangan dan observasi partisipatoris dalam ruang demonstrasi atau kegiatan kolektif lainnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendokumentasikan secara langsung praktik ketubuhan, dinamika afektif massa, serta pengalaman kenikmatan kolektif yang muncul dalam interaksi antara musik, tubuh, dan ruang politik. Dengan demikian,

analisis resepsi tidak hanya terbatas pada dimensi pemaknaan kognitif, tetapi juga mampu menangkap dimensi *plaisir* dan *jouissance* yang membentuk pengalaman budaya populer secara lebih utuh.

Selain itu, metode diskusi kelompok terarah (FGD) juga dapat dipertimbangkan sebagai pelengkap wawancara mendalam. FGD memungkinkan peneliti mengamati bagaimana makna suatu teks diproduksi secara kolektif dalam sebuah kelompok interpretif, sehingga proses negosiasi makna yang berlangsung secara sosial dapat terlihat lebih jelas. Penggabungan beberapa metode—wawancara mendalam, FGD, serta etnografi lapangan—dapat membantu menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika resepsi audiens terhadap teks budaya populer dalam konteks gerakan sosial.

Kedua, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam jumlah partisipan, yakni lima orang demonstran yang terlibat dalam aksi Indonesia Gelap. Keterbatasan ini salah satunya dipengaruhi oleh keterbatasan jaringan peneliti terhadap subjek penelitian, tetapi di lain sisi juga oleh kondisi politik yang sedang berlangsung selama periode pengumpulan data. Dalam rentang akhir September hingga awal November 2025, ketika proses wawancara dilakukan, situasi politik nasional berada dalam fase eskalasi represif terhadap aktivis dan kelompok masyarakat sipil yang membuat akses terhadap partisipan penelitian menjadi lebih terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah partisipan serta menjangkau jaringan subjek yang lebih beragam. Pendekatan *mixed methods* yang menggabungkan etnografi lapangan dengan wawancara mendalam pada sejumlah partisipan kunci dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana teks budaya populer dimaknai dan dimobilisasi dalam praktik perlawanan kolektif.

Melalui pengembangan metodologi dan perluasan jangkauan partisipan tersebut, penelitian selanjutnya diharapkan mampu memperdalam pemahaman mengenai hubungan antara budaya populer, pengalaman ketubuhan, serta dinamika politik dalam praktik kultural dalam gerakan sosial, terutama jika mengoperasionalkan konsep Fiske yang telah dikembangkan.